

PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE PADA PRAKTIK DESAIN ARSITEKTUR BANGUNAN BERSEJARAH

Studi Kasus: Bangunan Rosti Resto & Cafe, Semarang

Aristia Kusuma

*Program Studi Teknik Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta
aristiakusuma11@gmail.com*

Abstrak

Sebuah pendekatan baru pengolahan desain dalam praktik arsitektur pada kawasan/bangunan bersejarah, agar dapat difungsikan kembali sesuai kebutuhan masa kini, namun tetap mempertahankan signifikansi dari kawasan/bangunan tersebut sebagai sebuah apresiasi terhadap nilai penting yang ada. Dalam dunia desain arsitektur dikenal dengan *Adaptive Reuse*. Penggunaan model penggunaan kembali adaptif dapat memperpanjang umur kawasan/bangunan, sehingga tidak terbengkalai sia-sia yang dapat membuat kawasan/bangunan hancur dan lama-kelamaan akan hilang. Dalam hal bangunan bersejarah, pendekatan ini akan mempertahankan semua atau sebagian besar sistem bangunan, termasuk struktur, cangkang, dan bahkan material interior. Di kehidupan perkotaan yang terus berkembang pesat, seperti Kota Semarang yang kaya akan peninggalan bangunan bersejarah, menjadi salah satu ruang studi yang menarik, untuk menelusuri pendekatan *adaptive reuse* ini pada praktik desain arsitektur. Salah satunya adalah Gedung Rosti Resto & Cafe Semarang, sebuah bangunan cagar budaya, bekas rumah peninggalan salah satu saudagar kaya "Sang Raja Gula" (Oei Tiong Ham) yang telah beralih fungsi dan kepemilikan. Nasib bangunan tua yang berada dalam himpitan pembangunan baru di lingkungan perkotaan besar, biasanya akan ikut tergusur dan bahkan dihancurkan untuk pemenuhan fungsi-fungsi baru. Namun *adaptive reuse* pada praktik desain arsitektur bangunan bergaya indis Rosti Resto & Cafe yang terletak di Jalan Pandanaran 40 Kota Semarang ini, menjadi salah satu preseden bangunan bersejarah yang tetap hidup dan memiliki tempat dan hati di tengah masyarakat Kota Semarang, dalam perkembangan lingkungan perkotaan yang dinamis.

Kata kunci : *adaptive reuse*, arsitektur, bangunan bersejarah

1. PENDAHULUAN

Strategi pelestarian bangunan bersejarah sangat terkait erat dengan kegiatan pemeliharaan bangunan (Busono, 2009 dalam Antariksa, 2012). Jenis kegiatan pemeliharaan bangunan serta tingkat perubahan yang dapat terjadi dalam mempertahankan komponen bangunan dapat digolongkan menjadi beberapa, di antaranya pengawetan (*preservation*), pemugaran (*restoration*), penguatan (*consolidation*), pemakaian baru (*adaptive reuse*), pembangunan ulang (*reconstruction*) dan pembuatan kembaran (*replication*) (Fitch, 1982; Busono, 2009).

Sejarah perjalanan konsep *adaptive reuse* sendiri pada abad 19 dan abad 20 di Eropa, diawali dengan adanya kontroversi antara gerakan restorasi yang dipimpin oleh Eugene Emmanuel Violet le-duc dan gerakan anti restorasi yang dipimpin oleh John Ruskin (Plevoets; Cleempoel, 2011, 2012). Eugene Emmanuel Violet le-duc beranggapan bahwa *adaptive reuse* merupakan cara untuk

melestarikan bangunan dan monumen bersejarah, dimana cara terbaik untuk melestarikan bangunan adalah dengan menemukan kegunaannya, dan kemudian menemukan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan penggunaan, pernyataan ini dengan jelas memberi mandat bagi arsitek kontemporer untuk mengubah bangunan bersejarah yang asli untuk digunakan kembali dengan cara yang jelas, langsung dan praktis (Plevoets; Cleempoel, 2011, 2013). Sedangkan John Ruskin menentang hal tersebut dan menganggap bahwa melakukan restorasi sama halnya dengan usaha untuk menghidupkan orang yang sudah mati (Plevoets; Cleempoel, 2011). Berdasarkan konflik tersebut, kemudian dibahas kembali oleh Alois Riegl (1858-1905) yang membedakan jenis nilai-nilai yang menjadi pertimbangan dalam sebuah restorasi yang dikelompokkan menjadi nilai peringatan yang terdiri dari nilai usia dan nilai historis, serta nilai *intentional- commemorative* yang terdiri

dari nilai pakai dan nilai seni. Alois Riegl juga menyebutkan bahwa restorasi kreatif yang dilakukan pada abad ke-19, dalam penggunaan kembali bangunan bersejarah sebagai bagian intrinsik dari konservasi modern (Plevoets; Cleempoel, 2011, 2012)..

Jadi dapat dikatakan, *adaptive reuse* merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi bangunan. Secara umum *adaptive reuse* dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan langkah mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan. Konsep ini umumnya digambarkan sebagai proses yang secara struktural, bangunan dengan fungsi lama dikembangkan menjadi fungsi baru yang dapat mawadahi kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi (Austin et al., 1988).

”Adaptive reuse – the process of repairing and restoring existing buildings for new or continued use – is becoming an essential part of architectural practice. As mounting demographic, economic, and ecological challenges limit opportunities for new construction, architects increasingly focus on transforming and adapting existing buildings. adaptive reuse as a new discipline. It provides students and professionals with the understanding and the tools they need to develop innovative and creative approaches, helping them to rethink and redesign existing buildings – a skill which is becoming more and more important.” (Bie Plevoets et al., 2019).

Konsep ini merupakan bagian dari proses desain dan praktik arsitektur dengan pendekatan kontemporer. Konsep yang tidak sekedar mengembalikan tampilan fisik arsitektur saja namun berusaha menghormati nilai sejarah yang tersirat di dalamnya, menghargai langgam arsitektur dengan mengalihkan fungsi baru yang lebih tepat dan bermanfaat. Hal ini tentu diharapkan akan memberikan dampak positif bagi pengguna, kawasan dan masyarakat sekitarnya. Namun dalam pelaksanaan, jika tidak dilakukan dengan hati-hati atau memahami prinsipnya dengan benar pada sebuah praktik rehabilitasi bangunan bersejarah, justru dapat menghilangkan signifikansi/nilai penting yang terkandung didalamnya.

Pelestarian merupakan Pengelola Perubahan (Asworth, 1991). Dalam praktik pelestarian bangunan bersejarah, bukan berarti

kita tidak dapat sama sekali melakukan perubahan dan pemenuhan terhadap fungsi baru. Justru dalam pelestarian, perlakuan bijak yang perlu dilakukan dalam sebuah kegiatan konservasi bangunan adalah bagaimana kita dapat mengelola perubahan tersebut dengan baik dan benar sesuai kaidah pelestarian, tercatat (*preserved by record*), dan informasinya terkomunikasikan pada seluruh lapisan masyarakat.

Manfaat dan kegunaan dari penggunaan pendekatan *adaptive reuse* pada konservasi bangunan bersejarah dan praktik desain arsitektur, diantaranya adalah:

- Konservasi energi, melalui pemanfaatan kembali struktur, material dan energi yang terkandung didalamnya, serta memanfaatkan infrastruktur yang ada seperti aksesibilitas menuju fasilitas transportasi dan utilitas.
- Menjaga keberlanjutan, yang tercipta dari penggunaan kembali struktur yang akan membantu dalam keberlanjutan lingkungan.
- Memperkuat karakter masyarakat, dengan menyediakan kehidupan baru yang terdiri atas hubungan selaras antara sejarah komunitas, akomodasi kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.
- Mendorong investasi, dengan penggunaan kembali yang dapat mendorong lebih banyak investasi, pengembangan dan revitalisasi kawasan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan potensi pajak dan peluang kerja bagi masyarakat.
- Penghematan biaya, karena penggunaan kembali bangunan lebih menghemat biaya pembongkaran, konsep daur ulang juga selain menghemat biaya dapat menciptakan peluang desain yang inovatif dan kreasi yang unik.
- Potensi keuntungan dari insentif pajak.
- Meningkatkan nilai harga pasar, dengan melestarikan bangunan bersejarah, karena bahan dan konstruksi masa lalu memiliki nilai jual yang mahal yang seringnya secara ekonomis tidak dapat lagi direproduksi pada masa sekarang.

- Menghemat waktu, dengan penggunaan kembali bangunan yang sudah ada, dan persetujuan atau perizinan kota dapat dilakukan lebih cepat dan lebih murah daripada membangun konstruksi baru.
- Manfaat perbaikan lingkungan, dari penggunaan kembali yang juga dapat berpengaruh pada kesehatan masyarakat.

(*Chester County Planning Commission, Planning Toolbox: Adaptive Reuse*).

Sehingga bisa dikatakan, *adaptive reuse* bertujuan untuk memperpanjang masa manfaat bangunan, dan bertindak sebagai komponen untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian (Aydın dan Okuyucu, 2009). Meskipun penggunaan kembali merupakan salah satu pendekatan yang paling tepat dan efisien untuk memanfaatkan properti budaya sambil secara bersamaan melestarikannya, fokus utama dari pendekatan pelestarian ini seharusnya bukan keberlanjutan dari fungsi baru itu sendiri, tetapi keberlanjutan bangunan yang merupakan properti budaya (Suprihatin, 2017; Saputra, 2013).

Perkembangan Kota Semarang yang sangat pesat, bukan menjadi halangan bagi pemerintah daerah untuk memberikan perhatian khusus dan apresiasi terhadap pelestarian kawasan/ bangunan bersejarah yang sebagian besar telah ditetapkan sebagai kawasan/bangunan cagar budaya. Pada klasifikasi kawasan, Kawasan Kota Semarang Lama telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional oleh Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan. Penetapan status ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 682/P/2020 tertanggal 12 Agustus 2020 (Kompas, Agustus 2020). Kawasan Kota Semarang Lama ini terdiri dari 4 sub kawasan yaitu: Kampung Kauman, Kampung Melayu, Kampung Pecinan dan Kota Lama atau Oudestad. Sementara pada jenis bangunan, terdapat 344 bangunan bersejarah di kawasan Kota Semarang Lama ini yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (Semarang Satu Data, 2020) termasuk salah satunya Rosti Resto & Cafe yang berada di Jalan Pandanaran 40 Semarang. Keberhasilan pemanfaatan kembali bangunan bekas properti rumah Sang Raja Gula (Oei Tiong Ham) yang telah beralih kepemilikan (Ir. Joko Wahyudi) dan fungsi (rumah menjadi resto),

di tengah perkembangan kota yang membutuhkan fungsi-fungsi baru (kekinian), dengan melakukan pendekatan *adaptive reuse* pada praktik desain arsitektur, akan menjadi penelusuran yang menarik untuk dipelajari.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi. Pendekatan ini adalah memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Rahardjo et al, 2011).

3. PENDEKATAN *ADAPTIVE REUSE* PADA STUDI KASUS PRAKTIK DESAIN ARSITEKTUR BANGUNAN ROSTI RESTO & CAFÉ SEMARANG

3.1. Hasil Pendekatan *Adaptive Reuse* pada Praktik Desain Arsitektur Bangunan Rosti Resto & Café Semarang

Dalam studi kasus ini, keberhasilan penyelesaian desain dengan pendekatan *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah Rosti Resto & Café, dilihat dari pengaplikasian prinsip/strategi konsep “pemanfaatan kembali” yang dilakukan pada arsitektur bangunan ini. Beberapa instrumen yang digunakan dalam “pemanfaatan kembali” adalah menggunakan pendapat beberapa ahli, yang menjadi alat penelusuran pada praktik desain arsitektur bangunan ini, sebagai pendapat penulis untuk menggambarkan sebuah penyelesaian desain yang dinilai berhasil.

Strategi pendekatan *adaptive reuse* yang digunakan sebagai instrumen penilaian, akan mewakili secara umum fungsi pada bidang ekologi, sosial dan ekonomi. Berikut instrumen tersebut diantaranya adalah:

1. Daur ulang material (Robert, 1989, dalam Plevoets dan Cleempoel, 2011, 2013).
2. Sistem *low energy* (Shao dkk, 2018).
3. Adaptasi struktur-struktur yang dianggap penting (Moshaver, 2011).
4. Mempertahankan langgam yang beradaptasi dengan fungsi baru (Robert, 1989, dalam Plevoets dan Cleempoel, 2011, 2013)
5. Intervensi fisik, penyisipan instalasi (Brooker dan Stone, 2004, dalam Plevoets dan Cleempoel, 2013).
6. Mempertahankan bangunan lama, menyesuaikan fungsinya yang lebih relevan, mempertahankan standar kualitas dari bangunan, mengedepankan *sense of place* masyarakat sekitar (Shao dkk, 2018).
7. Mempertahankan fungsi ekonomi dari lokasi (Shao dkk, 2018).

(dalam Susanti, Ardina dkk, 2020).

Hasilnya, Bangunan Rosti Resto & Café dinilai cukup berhasil dalam mengaplikasikan beberapa pilihan instrumen yang digunakan dalam penilaian pendekatan konsep *adaptive reuse* pada praktik desain arsitektur, yang secara umum dapat memenuhi fungsi ekologi, sosial dan ekonomi.

3.2. Proses Pendekatan *Adaptive Reuse* pada Praktik Desain Arsitektur Bangunan Rosti Resto & Café Semarang

Sebelum melakukan penelusuran terhadap penggunaan pendekatan *adaptive reuse* pada praktik desain arsitektur Bangunan Rosti Resto & Café ini, maka tahapan yang perlu dilakukan adalah diantaranya:

- Penelusuran Sejarah Bangunan dan Kawasan Sekitarnya.
- Penelusuran terhadap Signifikansi Bangunan.
- Penelusuran terhadap Fungsi dalam “Pemanfaatan Kembali” Bangunan.
- Penelusuran terhadap beberapa Pilihan Instrumen *Adaptive Reuse* yang secara umum dapat memenuhi prinsip ekologi, sosial dan ekonomi.

3.2.1. Sejarah Bangunan dan Kawasan.

Adalah putra dari Oei Tjie Sien (ayah) dan Tjan Bien Nio (ibu), sosok kejayaan Oei Tiong Ham dikenal pada masa Hindia Belanda abad ke 19 sebagai Konglomerat Asia Tenggara pertama dari Semarang, dan dijuluki

Raja Gula dengan total kekayaannya ditaksir mencapai 200 juta Gulden.

Jejak sang ayah sebagai pebisnis dan memiliki perusahaan perdagangan besar “NV Handel Maatschappij Kian Gwan” diikuti oleh Oei Tiong Ham dan sudah bergabung di perusahaan ini sejak tahun 1885, di usianya yang masih belia (19 tahun). Perusahaan ini bergerak di bidang usaha gula (dengan mendirikan pabrik gula), beras, kemenyan dan gambir di Kota Semarang, juga mengekspor barang dagangannya ke Siam (Muangthai) dan Saigon (Vietnam). Pada saat Oei Tiong Hoam memimpin perusahaan menggantikan ayahnya, maka fokus bisnis beliau pada bisnis gula dengan mendirikan lebih banyak lagi pabrik gula tersebar di Pulau Jawa.

Dari sekian banyak properti kekayaan yang Oei Tiong Ham miliki baik di Kota Semarang maupun yang tersebar di negara Asia lainnya, terdapat salah satu bangunan yang berdiri anggun di koridor Jalan Pandanaran no 40 Semarang. Kawasan jalan ini dulunya memang merupakan kawasan permukiman, yang kemudian muncul disekitarnya toko-toko yang menjual oleh-oleh khas Semarang. Kemunculan ini sebagai suatu keinginan masyarakat sekitar untuk mengembangkan perekonomian mereka. Jalan ini memiliki *linkage* yang kuat dengan karakteristik perdagangan yang menghubungkan antara Simpul Simpang Lima dan Simpul Tugu Muda. Rumah mewah ini menjadi saksi sejarah jejak kejayaan dan kemasyhuran Sang Raja Gula pada masanya (1866-1924), yang dihuni oleh istri kedua beliau (The Khiam Nio).



Gambar 1. Foto Oei Tiong Ham, Cicitnya dan Komplek Istananya (Sumber: <http://samuraisinting.blogspot.com/2014/08/sejarah-h-oei-tiong-ham.html>)

3.2.2. Signifikansi Bangunan

Dalam penilaian signifikansi, salah satu kriteria penilaian adalah “bukti fisik”, potensi dari sebuah obyek (bangunan, struktur, situs, kawasan) untuk memiliki bukti jejak peradaban di masa lalu, tinggalan arkeologis atau informasi mengenai sejarah sosial,

sejarah industri, praktek tradisi, teknologi, antropologi, dan lainnya.

Bagaimana mengidentifikasi nilai penting pada Bangunan Rosti Resto & Café? Beberapa contoh pertanyaan yang perlu dijawab untuk mengenali signifikansi yang ada pada bangunan ini, diantaranya seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Penilaian Signifikansi

Pertanyaan	Jawaban Ya/Tidak
Apakah bangunan tersebut berkontribusi pada sejarah budaya di daerah tersebut?	Ya
Apakah bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik estetika atau pencapaian teknis tingkat tinggi?	Ya
Apakah bangunan tersebut penting untuk komunitas atau kelompok budaya tertentu?	Ya
Apakah bangunan tersebut memiliki kaitan kuat dengan peristiwa penting, tokoh atau tradisi?	Ya

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari pertanyaan-pertanyaan ini dapat dilanjutkan dalam bentuk analisis terhadap hasil identifikasi sejarah, estetika, sosial, spiritual. Kemudian disimpulkan dalam sebuah pernyataan nilai penting untuk meringkas karakteristik dan nilai penting bangunan yang berkontribusi pada signifikansi budaya di tempat tersebut.

Beberapa pernyataan yang menggambarkan signifikansi pada Bangunan Rosti Resto & Café ini diantaranya:

- Signifikansi sejarah:
Rumah tinggalan Konglomerat Semarang Sang Raja Gula “Oei Tion Hoam” yang diperkirakan dibangun pada masa kejayaan beliau (1866-1924), atau sekitar akhir abad ke 19 dan ditinggali oleh istri kedua beliau (The Khiam Nio). Semua aset milik Oei Tiong Hoam Concern (1961-1964) disita pemerintah RI, namun rumah ini beralih kepemilikan (milik Ir. Joko Wahyudi), dan difungsikan sebagai resto dan café.
- Signifikansi estetika:
Gaya arsitektur rumah tipe vila berwarna putih bergaya Corinthian ala Bangunan Eropa, dengan ciri pilar

dan bukaan yang besar. Di Indonesia, gaya arsitektur ini dikenal dengan arsitektur kolonial, tepatnya Gaya Arsitektur *Indische Empire* (Abad 18-19) atau bangunan indis, dengan ciri khusus diantaranya: denah simetris, teras luas dengan barisan kolom bergaya yunani, daerah servis yang terpisah dari bangunan utama, terkadang memiliki pavillium sebagai kamar tamu (Milano dalam Handinoto, 2012).

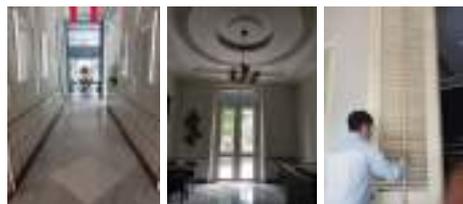
3.2.3. Fungsi Baru.

Fungsi baru bangunan ini mewarnai kehidupan yang lebih dekat dengan gaya kekinian. Dulu berfungsi sebagai rumah tinggal yang banyak merekam cerita kehidupan mewah Sang Raja Gula Semarang, sekarang berfungsi menjadi resto dan café yang dilengkapi dengan pusat oleh-oleh khas Semarang dengan nama Rosti Resto & Cafe. Fungsi baru inilah yang kemudian menjadi ide dalam praktik desain arsitektur khususnya pada interior untuk memadukan antara gaya klasik dan modern.

3.2.4. Instrumen yang digunakan dalam Pendekatan *Adaptive Reuse* pada Praktik Desain Arsitektur.

Dalam praktik desain arsitektur maka aplikasi pendekatan *adaptive reuse* merujuk pada pilihan beberapa instrumen berikut ini.

Daur ulang material, ditunjukkan dengan material utama yang tidak dirubah. Seperti diantaranya: lantai marmer, bukaan jendela dan pintu yang besar dengan material kayu, pilar-pilar besar bergaya yunani dengan material batu/kapur.



Gambar 2. Lantai, Bukaan, Rosti Resto & Café
(Sumber Foto: Penulis, 2022)

Sistem *low energy*, ditunjukkan dengan tetap dipertahankannya struktur utama termasuk bukaan-bukaan yang besar seperti pintu dan jendela pada bangunan ini, sehingga pada siang hari tetap menghadirkan pencahayaan alami. Jikapun ada penggunaan

AC dan kipas angin pada beberapa tempat, penempatannya tidak mengganggu sistem struktur utama.

Adaptasi struktur-struktur yang dianggap penting. Dalam desain *adaptive reuse* bangunan ini tidak ada sistem struktur tambahan yang mencolok, namun penambahan plafon dengan desain yang menyesuaikan interior sebagai bagian dari intervensi fisik, ditambahkan guna mengakomodir fungsi baru (penyisipan instalasi) seperti penempatan AC, kipas angin, pencahayaan, sehingga tidak merusak struktur atau langit-langit utama bangunan.



Gambar 3. Infil Desain Plafon pada Rosti Resto & Café guna Penyisipan Instalasi pada Fungsi Baru (Sumber Foto: Penulis, 2022)

Mempertahankan langgam yang beradaptasi dengan fungsi baru. Langgam arsitektur yang tetap dipertahankan terlihat kuat dalam desain interior bergaya klasik pada dinding, ketinggian langit-langit, bukaan yang besar, lantai marmer yang mewah. Langgam klasik ini mencoba beradaptasi dengan fungsi baru sebagai resto dan café yang berupaya menampilkan sisipan warna-warna modern dan penambahan ornamen kaca sebagai pembatas ruang dan furnitur dalam balutan paduan bergaya klasik dan modern.



Gambar 4. Infil Desain Ornamen dan Warna Dinding Interior pada Rosti Resto & Café guna Adaptasi pada Fungsi Baru (Sumber Foto: Penulis, 2022)

Menhadirkan *sense of place* masyarakat sekitar, dengan tetap mempertahankan kemewahan, kekokohan bangunan rumah tinggal Sang Raja Gula, yang tidak bergeming dengan kehadiran fungsi modern disekitarnya. Bahkan keberadaannya sebagai pengikat ruang kota dan penanda jejak kekayaan pemilik pabrik gula terbesar Semarang yang ada disekitar Jalan Pandanaran telah memperkuat identitas klasik kawasan ini.



Gambar 5. Bangunan Rosti Resto & Café dengan Kekuatan Identitas Klasik Jejak Kemewahan dan Kekayaan yang beradaptasi Perkembangan Modern disekitarnya (Sumber Foto: Penulis, 2022)

Mempertahankan fungsi ekonomi dari lokasi yang merupakan segitiga emas sebagai kawasan perdagangan dan pusat oleh-oleh di Kota Semarang. Bangunan Rosti Resto dan Café bergaya klasik ini menjadi salah satu minat kunjungan masyarakat dan para pendatang atau wisatawan yang ingin sekedar menikmati suasana klasik dalam paduan fungsi modern pada interiornya dan pilihan menu makanannya. Dengan demikian, banyak masyarakat yang sering menggunakan bangunan ini untuk berbagai kegiatan pertemuan dan reunian bersama sahabat dan keluarga.

KESIMPULAN

Pendekatan *adaptive reuse* pada praktik desain arsitektur Gedung Rosti Resto dan Cafe ini dinilai cukup berhasil membawa suasana klasik masa lampau namun tetap dapat beradaptasi dengan fungsi modern (kekinian) dan perkembangan dinamis pada ruang kota

disekitarnya, yang secara umum dapat memenuhi fungsi ekologi, sosial dan ekonomi.

Fungsi ekologi pada pendekatan *adaptive reuse* adalah dengan tetap mempertahankan struktur dan material utama yang memberikan nilai kuat sebuah kekokohan, kemewahan, jejak kekayaan sang konglomerat bergaya klasik, sehingga tidak diperlukan alasan untuk pembongkaran atau penghancuran bangunan yang dapat berdampak pada keberlanjutan lingkungan sekitarnya.

Fungsi sosial adalah dengan menempatkan Gedung Rosti Resto dan Café sebagai penanda kawasan dan pengikat ruang kota yang beradaptasi dengan atmosfer modern saat ini, serta memberikan *sense of place* pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Fungsi ekonomi ditunjukkan dengan adaptasi terhadap fungsi baru berupa resto dan café yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, berupa perdagangan oleh-oleh khas Semarang dan salah satu pelengkap ragam kuliner kota ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, (2012). *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*, diakses tanggal 26 Januari 2022 (https://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian).
- Ashworth, GJ., (1991). *Heritage Planning Conservation as Management of Change*, The Netherlands, Geo Press.
- Aydm, D. and Okuyucu, E., (2009). *Assessing the Afyonkarahisar Millet Hamam in the Context of Reuse Adaptation and Sociocultural Sustainability*, YTU E - Journal
- Megaron, Vol. 4 No. 1, pp. 35-44.
- Chester County Planning Commission. *Planning Toolbox: Adaptive Reuse*, diakses tanggal 26 Januari 2022 (<https://www.chescoplanning.org/MuniCorner/Tools/AdaptiveReuse.cfm#:~:text=Adaptive%20reuse%20is%20the%20process,remain%20a%20viable%20community%20asset>).
- Fitch, J.M., (1992). *Historic Preservation: Curatorial Management of the Build World*. New York, Mc Graw Hill Book Company.
- Handinoto, (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Kompas, (2020). *Kota Semarang Lama Ditetapkan Menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional*, diakses tanggal 26 Januari 2022 (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/21/210042665/kota-semarang-lamaditetapkan-menjadi-kawasan-cagarbudayanasional?Page=all>)
- Moshaver, A., (2011). *Re Architecture: Old and New in Adaptive Reuse of Modern Industrial Heritage*, Theses. Ryerson University. Ontario.
- Plevoets, B. van Cleempoel, K., (2011). *Adaptive Reuse as a Strategy towards Conservation of Cultural Heritage: Lliterature Review*, WIT Transaction on the Built Environment, 118 : 155 – 164.
- Plevoets, B. van Cleempoel, K., (2012). *Adaptive Reuse as a Strategy towards Conservation of Cultural Heritage: a Survey of 19th and 20th Century Theories*, London, United Kingdom, Proceeding on Rie International Conference, 28–29 March 2012.
- Plevoets, B. van Cleempoel, K., (2013). *Adaptive Reuse as an Emerging Discipline an Historic Survey*, in G. Cairns (Ed.), *Reinventing Architecture and Interiors: a Socio-Political View on Building Adaptation*, London, Libri Publishers, 13-32.
- Plevoats, Koenraad van Cleempoel, (2019). *Adaptive Reuse of the Built Heritage Concepts and Cases of an Emerging Discipline*, Routledge.
- Rahardjo Susilo, Gudnanto, (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Kudus, Nora Media Enterprise.
- Richard L. Austin, David G. Woodcock, W. Cecil Steward, R. Alan Forrester van Nostrand Reinhold, (1988). *Adaptive Reuse: Issues and Case Studies in Building Preservation*.
- Saputra, Handri dan Ari Widyati Purwantiasning, (2013). *Kajian Konsep Adaptive Reuse sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi*. Bandar Lampung: Jurnal Arsitektur, JAI UBL No. 4 Vol. 1 Desember 2013, pp. 45-52.
- Semarang Satu Data, (2020). *Kategori Data Pariwisata & Budaya*, diakses tanggal 26 Januari 2022

(<https://data.semarangkota.go.id/data/list/4>).

- Shao, D. Nagai, Y. Maekawa, M. Fei, (2018). *Innovative Design Typology for Adaptive Reuse of Old Buildings in Public Spaces*, Journal of Engineering Science and Technology, 13 (11) : 3547 – 3565.
- Susanti, Ardina, dkk., (2020). Pemahaman Adaptive Reuse Dalam Arsitektur dan Desain Interior Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Lingkungan: Analisis Tinjauan

Literatur, Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA), Vol.3, Maret 2020.